

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan yang dimiliki setiap suku memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda. Masyarakat Provinsi Kalimantan Barat terdiri atas berbagai macam etnis dan suku, dan masing-masing memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda Provinsi Kalimantan Barat terdiri atas beberapa Kabupaten, satu di antaranya yaitu Kabupaten Kubu Raya.

Kubu Raya merupakan satu diantara Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat yang merupakan Kabupaten pemekaran. Kubu Raya memiliki berbagai macam tradisi yang telah ada sejak dulunya satu diantaranya “ Prosesi *Mappasili* setelah pernikahan” yang dilakukan oleh masyarakat Bugis *Mappasilli* setelah pernikahan merupakan tradisi masyarakat Bugis yang ada di Kalimantan Barat tepatnya di Desa Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.

Tradisi merupakan suatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan serta meliputi sistem ide atau sebuah gagasan yang ada di dalam pikiran seorang manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan lokal merupakan keunikan dari masing-masing wilayah. Salah satunya adalah daerah di Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat.

Pengaruh budaya Bugis masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini juga disebabkan adanya perkawinan yaitu salah satu jasa ulama besar kerajaan Kubu keturunan Bugis yaitu Guru Haji Ismail Mundu. Ismail Mundu lahir pada tahun 1287 (1870 M) dari perkawinan Mursyid Thariqah Abdul Qadir daei Bugis dengan Zahra (Wak Soro) dari Kakap, Kalimantan Barat. Ayah Abdul Qadir yang masih keturunan Raja Sawito dari Kerajaan Luwu Sulawesi Selatan. Dengan ajaran-ajaran Islam Guru Ismail Mundu, penduduk

Teluk Pakedai menjadi salah satu masyarakat Ismail yang menjalankan budaya Bugis yang sesuai dengan kaidah Islam.

Tradisi Bugis hingga saat ini masih dapat ditemukan yaitu tradisi *Mappasili* setelah upacara pernikahan. Saat ini kegiatan *Mappasili* Setelah Pernikahan sudah jarang ditemui, karena masyarakat setempat sulit dalam mencari pawang dalam melaksanakan *Mappasili* setelah pernikahan. Dan seiring dengan perkembangan zaman masyarakat setempat terpengaruh dengan kemajuan zaman sehingga tidak meyakini akan fungsi dan peran tradisi *Mappasili*.

Tradisi ini juga merupakan norma yang sifatnya sakral atau kuat mengikat. Jika ada masyarakat yang melaksanakan tradisi tidak sesuai dengan kesepakatan maka upacara tradisi tersebut kurang sakral dan akan mendapatkan sanksi, masyarakat mempercayai bahwa leluhur bisa marah dan dianggap mereka mengundang leluhurnya secara tidak resmi dan akan mengakibatkan hal-hal yang tak terduga seperti kesurupan, sakit dan dapat memperburuk citra atau nama baik suatu tradisi yang ada tersebut.

Prosesi *Mappasili* setelah pernikahan ini memiliki tradisi-tradisi sendiri pada proses pelaksanaannya. hal ini tampak dalam prosesi *Mappasili* setelah pernikahan yang diselenggarakan pada tradisi Bugis di Desa Teluk Pakedai Satu yang dimulai dengan betunang, akad nikah, ngaji, dan menyambut pengantin laki-laki sampai penghujung prosesi adat istiadat yang digunakan seperti tradisi *Mappasili* setelah pernikahan.

Mappasili dalam Bahasa Indonesia adalah tepung tawar yang terbuat dari beras yang sudah dihaluskan dicampuri dengan air dan daun setawar untuk menjampi dan lain sebagainya. Tepung tawar tidak hanya di pakai untuk pernikahan atau setelah pernikahan saja tetapi ada juga digunakan pengobatan tradisional, membeli kendaraan baru, untuk setelah melahirkan, pindah rumah baru, dan acara kematian dengan tujuan untuk membuang kesialan dan sumpah, prinsip dengan adanya adat yaitu mengharapkan doa dari Tuhan dalam Prosesi tradisi *Mappasili* yang terdapat pada masyarakat Bugis Desa Teluk Pakedai prosesi adat *Mapasili* terdapat beberapa tahap didalamnya yang dimulai dari bersanji, berdoa, *Mappasili*, mandi pengantin, *nijak telok*, dan

mandi air tolak bala. Setiap tahap-tahap prosesi dilakukan sesuai dengan urutannya, Selain itu, pada prosesi *Mappasili* di Teluk Pakedai menggunakan beberapa perlengkapan yaitu; beras, kunyit, bertih, beras kuning, daun jenjuang, daun ribu, minyak bau, dan lilen.

Tradisi *Mappasili* bermakna sebagai doa dan harapan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat di Desa Teluk Pakedai Satu masih menggunakan tradisi dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya. Selain sakral dalam adat istiadat bugis, prosesi *Mappasili* juga memiliki dampak baik terhadap kehidupan masyarakat yang melangsungkan prosesi pernikahan secara adat Bugis. Tradisi *Mappasili* merupakan kebudayaan masyarakat yang sudah ada sejak lama dan sudah jarang digunakan hingga saat ini. Oleh karena itu manusia tidak pernah lepas dari adanya suatu tujuan tertentu, tujuan melakukan prosesi *Mappasili* untuk mendapatkan keberkahan atau rasa syukur baik itu dalam pekerjaan maupun rizki yang telah didapatnya. Di dalam siklus kehidupan manusia hal yang sakral tersebut tidaklah sama seperti benda-benda biasa dan juga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Pada saat prosesi *mappasili* dilakukan. Maka dari itu tidak sembarangan orang yang boleh untuk memulai melaksanakan tradisi tersebut. Orang yang memimpin atau yang memulai ritual adalah orang yang benar-benar sudah terpilih oleh masyarakat Bugis setempat dan tidak dapat digantikan sembarangan orang di luar garis keturunan.

Ciri khas yang terlihat dalam prosesi *Mappasili* Setelah pada masyarakat bugis terdiri: (1) *Mappasili* harus dilakukan oleh pawang sebagai pemimpin prosesi *Mappasili* yaitu orang yang dipercaya memiliki kemampuan dalam melaksanakan ritual tersebut, (2) Setelah pawang, Upacara tradisi *mappasili* setelah pernikahan ini dilakukan oleh anggota keluarga pengantin atau keluarga terdekat, seperti paman dan bibi pengantin, di dalamnya terdapat unsur keluarga, unsur tokoh masyarakat atau unsur pemimpin yang akan melakukan *mappasili*. (3) Sepasang pengantin di mandikan dengan air tolak bala, (4) Pasangan pengantin berlari sambil menginjak telur yang ditutupi dengan daun keladi di setiap pintu rumah, (5) orang Bugis tidak bisa jauh dari besi. Besi yang digunakan dapat berbentuk apa saja, asalkan tetap berbahan besi. Besi

yang sering digunakan dalam prosesi *Mappalili* oleh masyarakat Bugis adalah paku, karena masyarakat Bugis percaya akan leluhurnya yang lahir pada zaman dahulu yang menggunakan besi sebagai lambang masyarakat suku Bugis saat itu. Suku Bugis percaya dari leluhur mereka bahwa di dalam tubuhnya memiliki tiga unsur yaitu badan, besi, dan rohnya. Maka dari itu, setiap suku Bugis memiliki kewajiban menggunakan besi pada saat melaksanakan setiap prosesi baik itu prosesi *Mappasili* atau prosesi lainnya suku Bugis wajib menggunakan besi, (6) *Mappasili* dilakukan di pagi hari, (7) *Mappasili* harus dilakukan di depan teras rumah atau *di tarup*. (8) sebelum *Mappasili* dilaksanakan terlebih dahulu harus melakukan proses ritual *Buang-buang*.

Saat ini kegiatan *Mappasili* Setelah Pernikahan sudah jarang ditemui, dikarenakan masyarakat setempat sulit dalam mencari pawang dalam pelaksanaan *Mappasili* Setelah Pernikahan dan seiring dengan perkembangan zaman masyarakat setempat terpengaruh dengan kemajuan zaman sehingga tidak meyakini akan fungsi dan peran tradisi *Mappasili* Setelah Pernikahan.

Data-data yang dipaparkan di atas membuat peneliti merasa tertarik dan memilih *Mappasili* Setelah Pernikahan sebagai bahan kajian penelitian. Peneliti memilih objek kebudayaan tersebut karena berdasarkan observasi kebudayaan ini sudah mulai ditinggal dan kehilangan eksistensinya pada masyarakat setempat.

Peneliti akan memfokuskan kosakata dalam prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan. Kosakata adalah kata sama dengan fonem dalam semantik menyatakan bahwa setiap kata mempunyai sebuah makna leksikal, yakni makna yang secara inferensi ada pada kata itu. Kosakata tersebut akan dikaji oleh peneliti dengan utuh. Adapun kosakata tersebut akan dilihat dari jenis makna kosakata yang berupa alat, bahan, yang ada dalam pelaksanaan prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan. Jumlah masyarakat yang masih melakukan kegiatan ini yang semakin berkurang membuat tradisi dan kosakata yang terkandung di dalamnya terancam hilang seiring perkembangan zaman waktu.

Maka, melalui penelitian ini peneliti memilih kosakata *Mappasili* Setelah Pernikahan sebagai upaya mendata kosakata dari keberadaan budaya tersebut.

Kosakata dipilih karena kosakata merupakan unsur bahasa yang secara spesifik selalu muncul dalam budaya tersebut. Alasan lain, yaitu penelitian ini belum pernah dilakukan pada masyarakat Bugis khususnya di Desa Teluk Pakedai dan masih jarang dilakukan.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka prosesi *Mappasili* yang terdapat dalam masyarakat Bugis dapat selalu dilestarikan dan adat istiadat di dalamnya tidak dilupakan. Melihat kondisi tersebut tentu banyak makna yang ada di dalam kebudayaan tradisi *Mappasili* setelah pernikahan yang dapat diteliti di Desa Teluk Pakedai Satu Kabupaten Kubu Raya. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik. Kajian ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal yang ada di masyarakat Bugis di Desa Teluk Pakedai Satu. Kajian ini diambil karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu *Mappasili* setelah pernikahan.

Kajian Etnolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat. Etnolinguistik pada umumnya mempelajari dan meneliti ilmu bahasa dan masyarakat pedesaan. Sejalan dengan pandangan Baehaqie (2013:13-14) kata etno merupakan gabungan atas morfem etno dan morfem linguistik. Morfem etno itu sendiri merupakan kependekan dari kata etnologi, yaitu ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan sedangkan kata linguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau kebudayaan suku bangsa dan masyarakat.

Alasan peneliti menggunakan kajian etnolinguistik karena etnolinguistik adalah menyelidiki hubungan budaya dan bahasa. Dari paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa etnolinguistik dapat mendefinisikan berbagai cabang ilmu linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya atau mengungkap budaya masyarakat tersebut. Selanjutnya menganalisis satuan-satuan kebahasaannya baru kemudian kita cerai maknanya yaitu makna semantik. Dalam rangka menemukan atau memotret fenomena kebudayaan di balik penggunaan nama-

nama peralatan dalam tradisi *Mappasili* setelah pernikahan tersebut. Jadi, ritual tidak boleh dilakukan terbalik.

Penelitian ini berkaitan dengan teori semantik. Teori Semantik digunakan sebagai pemaknaan dalam menganalisis data penelitian. Semantik sebagai ilmu makna, teori ini sejalan dengan objek atau sasaran penelitian yakni makna kosa kata. Menurut Aminuddin (2011: 15) Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna “. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa. Maka penelitian ini berkaitan dengan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di mata kuliah semantik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar pada tingkat SMP bermanfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas X semester 1 dengan KD 4.1 menginterpretasi, menemukan makna kata dan istilah dalam teks prosedur kompleks baik melalui lisan maupun secara tulisan.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kubu Raya yang memiliki Sembilan Kecamatan. Alasan peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Teluk Pakedai yang terdiri dari empat belas desa karena penulis lebih menguasai dan mengetahui keadaan di Kecamatan Teluk Pakedai seperti kebudayaan yang ada di daerah tersebut, peneliti lebih menguasai dan mengetahui adat istiadat di daerah Teluk Pakedai, peneliti juga tinggal ataupun berasal dari kecamatan Teluk Pakedai.

Penelitian terhadap kosakata sudah dilakukan oleh beberapa penelitian, antaranya. Fajar Pribadi dari FKIP, Universitas Tanjungpura (2017) dengan judul Kosakata Prosesi Makan dalam Kelambu Masyarakat Bugis di Sungai Kakap Kajian Etnolinguistik, Haries Pribadi dari FKIP Universitas Tanjungpura (2013) dengan judul penelitian Kosakata Bercocok Tanam Padi di Sawah dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas: Kajian Semantik, dan Sabhan Rasyid dari FKIP Universitas Tanjungpura (2013) dengan judul Kosakata dalam Permainan Rakyat Melayu Sambas Pendekatan Etnolinguistik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam hal kosakata dan pendekatan yang digunakan, sedangkan perbedaannya adalah

Desain penelitian ini dilakukan di daerah Kubu Raya yang memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti merasa tertarik dan memilih prosesi *Mappasili* setelah pernikahan tradisi Bugis sebagai bahan kajian penelitian. Alasan peneliti memilih Kosakata dalam prosesi *Mappasili* sebagai objek penelitian yaitu: (1) Kosakata merupakan unsur bahasa yang selalu muncul dalam kebudayaan tersebut, (2) melalui penelitian ini peneliti berusaha ingin mengetahui makna atau istilah di dalam prosesi *Mappasili* yang berupa alat atau peralatan pada saat melakukan ritual dan proses pelaksanaannya, (3) peneliti memilih tempat penelitian ini di Desa Teluk Pakedai Satu Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya karena penulis adalah penduduk asli Desa Teluk Pakedai. Sehingga membuat peneliti semakin tertarik untuk mengetahui adat istiadat yang ada sejak zaman dahulu, (4) tradisi ini sudah jarang dipakai dan peralatan yang digunakan juga tidak banyak digunakan seperti saat zaman dahulu dan saat ini sudah mulai ditinggalkan sampai kehilangan ekstensinya pada masyarakat tersebut, (5) tradisi ini akan menambah dokumentasi para ilmuwan yang ingin mendokumentasikan adat istiadat nusantara sehingga bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca, (6) penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tradisi yang ada di kalangan masyarakat Bugis Kabupaten Kubu Raya, (7) Dan terakhir peneliti merasa turut serta berpartisipasi dalam melestarikan tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia, agar kedudukannya tetap terjaga dan tidak hilang eksistensinya dalam masyarakat tersebut.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Kosakata Prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan Masyarakat Bugis di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya” Dalam Prosesi *mappasili* Setelah Pernikahan Tradisi Bugis Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Sub Fokus dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Bagaimana bentuk kosakata peristilahan pada peralatan, bahan dan teknik dalam prosesi *Mappasili* setelah Pernikahan di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya?
2. Bagaimana makna kosakata peristilahan pada peralatan, bahan dan teknik dalam prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, secara umum mengetahui “Kosakata Prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan Masyarakat Bugis di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya”. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk kosakata peristilahan pada peralatan, bahan dan teknik dalam prosesi *Mappasili* setelah Pernikahan di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya?
2. Mendeskripsikan bagaimana makna kosakata peristilahan pada peralatan, bahan dan teknik dalam prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan terutama prosesi “Kosakata Prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya”

yang berkaitan dengan kebudayaan lokal dan masyarakat mampu mengembangkan ilmu pengetahuan Pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Serta dapat menambahkan wawasan bagi peneliti, pembaca dan penelitian bidang kebahasaan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi untuk mengetahui lebih dalam tentang

kebudayaan Bugis. tepatnya bahasa dan kebudayaan yang terkandung didalamnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi mahasiswa

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian dan untuk mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan masyarakat Bugis. Yaitu prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan Tradisi Bugis di masyarakat tepatnya bahasa dan kebudayaan yang terkandung didalamnya.

b. Bagi pembaca

Manfaat penelitian ini dapat memberikan suatu bahan kajian bagi Lembaga Pendidikan baru khususnya Pendidikan Bahasa Indonesia.

c. Bagi peneliti

Manfaat penelitian untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baik tentang kebudayaan lokal yang ada di Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksud untuk memberikan Batasan-batasan sehingga dapat menghindari kesalahpahaman agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang. Ruang lingkup yang akan dibahas dalam laporan ini mengenai definisi operasional yang akan membahas tentang Kosakata Prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan Masyarakat Bugis di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual Fokus penelitian merupakan sebuah definisi yang dibuat oleh peneliti yang akan dijabarkan berdasarkan landasan teori dengan argumentasi dan indikator yang telah ditentukan peneliti. Dalam Penelitian ini peneliti memfokuskan pada bentuk dan makna kosakata peristilahan pada peralatan Teknik dan bahan yang terdapat dalam prosesi

Mappasili Tradisi Bugis di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kosakata merupakan istilah yang memiliki konsep dengan istilah atau perbendaharaan kata yang disertai dengan makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
- b. *Mappasili* merupakan suatu tradisi kegiatan yang dilakukan setelah pernikahan dalam kebudayaan yang selalu dipakai oleh suku Bugis, ritual tersebut berfungsi untuk mendapatkan keberkahan atau rasa syukur baik itu dalam pernikahan, pekerjaan maupun rizki yang telah didapatkannya dalam siklus kehidupan manusia, di dalam perlakuan kepada hal yang sakral. Hal tersebut tidaklah sama seperti benda-benda biasa dan juga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, pada saat melakukan prosesi *Mappasili* dilakukan.
- c. Kajian kosakata peristilahan dalam prosesi *Mappasilli* meliputi berbagai jenis kosakata yaitu berdasarkan:
 - 1) Peristilahan bahan merupakan bahan yang akan dipakai untuk data yang akan di analisis dalam prosesi *Mappasilli* setelah pernikahan
 - 2) Peristilahan peralatan merupakan perlengkapan untuk di pakai dalam upacara prosesi *Mappasilli* setelah pernikahan.
 - 3) Peristilahan teknik merupakan proses atau cara melakukan sesuatu yang berhubungan dengan upacara perosesi *Mappasilli* setelah pernikahan berlangsung.
 - 4) Peristilahan waktu merupakan waktu yang wajib digunakan untuk melakukan ritual prosesi *Mappasilli* setelah pernikahan.
 - 5) Peristilahan tempat merupakan tempat yang ditempatkan di depan, samping dan dalam rumah pada saat melaksanakan ritual prosesi *Mappasilli* setelah pernikahan.
- d. Etnolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang kaitannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa

dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mengenal tulisan.

2. Definisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

Sub fokus pada penelitian ini menjabarkan aspek-aspek yang akan diteliti peneliti pada persepsi *Mappaili* khususnya teknik, peralatan dan bahan yang digunakan dalam prosesi *Mappasili*. Berikut ini definisi konseptual sub fokus penelitian.

a. Bentuk Kosakata

bentuk kosakata adalah ilmu makna (semantik) elemen fisik dalam sebuah tuturan yang dapat diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph dan wacana.

b. Makna

Berdasarkan ilmu kebahasaan makna adalah wujud nonfiksi tuturan atau arti yang telah dituturkan, baik dalam sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.